

ABSTRAK

Solidaritas Wujud Partisipasi Umat Beriman dalam Hidup Gereja menurut Pandangan Gregory Baum: Studi Kasus Arisan Pembangunan (APEM) Kapel Berkisan Paroki St. Aloysius Mlati pada tahun 1989-1992 merupakan refleksi atas sebuah model cara hidup menggereja ketika umat beriman mengalami kesulitan membangun tempat ibadah. Persoalan umat beriman dipikirkan dalam rangka kebersamaan. Inilah solidaritas yang dihayati sebagai upaya masing-masing pribadi memikirkan kebutuhan komunitas.

Dalam program APEM, tampak bahwa tingkat kepedulian umat amat luar biasa. Hal ini mendorong semua umat terlibat dalam gerak bersama. Meskipun panitia mengalami aneka macam kesulitan, tantangan dan hambatan yang tidak mudah, mereka selalu berjuang dengan tekad yang teguh, harapan yang kuat, dan kedisiplinan diri. Kedisiplinan para pengurus dan dukungan oleh “otoritas” (paroki) telah membuahkan hasil berupa pembangunan kapel St. Yohanes Berkisan yang megah. Tetapi para pengurus APEM sadar bahwa keberhasilan tersebut bukan pertama-tama jerih lelah pribadi tetapi mereka merasakan campur tangan Allah yang hadir dalam dinamika program APEM. Persoalannya adalah apakah solidaritas Arisan Pembangunan dapat menjadi sarana dan model hidup beriman zaman ini.

Dalam pandangan Gregory Baum, solidaritas berarti panggilan setiap umat beriman untuk melakukan perubahan yang diakibatkan oleh struktur-struktur sosial yang tidak adil. Gregory Baum memetakan solidaritas ke dalam empat hal *pertama*, solidaritas menyentuh realitas bagi mereka yang Kecil, Lemah, Miskin dan Tersingkir, *kedua*, Solidaritas mengalir dari sabda Allah dan bersumber dari Injil, *ketiga*, dalam solidaritas manusia menemukan Allah sang pencipta, dan *keempat* solidaritas mengalir dalam praksis hidup sehari-hari.

Dalam program APEM, sisi solidaritas yang diungkap oleh Baum nampak dihayati umat beriman wilayah Berkisan, di lain pihak, APEM menjadi sebuah gereja peristiwa dalam hidup sehari-hari belum begitu tampak. Melalui kacamata Gregory Baum, tampak semakin jelas bahwa Arisan Pembangunan akhirnya harus menyentuh sisi manusia yang paling dalam yakni “kemanusiawian”. Artinya solidaritas seharusnya mengalir di dalam peristiwa hidup di mana manusia bergumul dalam pergulatan, suka dan sedih perjuangan hidup manusiawi. Baik secara pribadi maupun bersama kita semua dipanggil untuk menjadi pelaku perubahan dalam masyarakat dewasa ini. Inilah kemendesakan pada zaman ini di mana tuntutan zaman dan himpitan arus global makin meningkat, seluruh umat beriman dipanggil menjadi saluran rahmat bagi setiap orang. "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Mat 5:13-16).

ABSTRACT

Solidarity as A Realization of Believer's Participation in the Life of Church According to Gregory Baum: A Case Study Arisan Pembangunan (APEM) Berkisan's Chapel of St. Louis Mlati in 1989-1992 is reflection of a church's life style when believers of Berkisan's Chapel faced difficulty in order to build a chapel. This problem is solved in togetherness in a community. This is solidarity which believers live it as an effort to take participation to their community's need.

In the APEM's program, it seems that attentions of believers on Berkisan's chapel are great. This motivates all believers to work together. Even though the APEM's committee experience various difficulties, challenges, and problems which are not easy, they kept fighting with firm will, strong wishes, and self discipline. The hierarchy also supported their effort. And, now we can see the result, a good chapel was built. But, the APEM's committee also realized that their achievement was not merely their effort, but of God's providence. The question is raised: can this solidarity be a way of life in these times of strong individualism?

According to Gregory Baum's view, solidarity means a calling to every believer to transform community which live from an unjust social structure. Gregory Baum describes solidarity into four parts: *first*, solidarity is in touch with the reality of the poor and the oppressed (*KLMT: Kecil, Lemah, Miskin, dan Tersingkir*), *second*, solidarity is based on the Gospel, *third*, in solidarity, human being finds out God, the Creator, and *fourth*, solidarity forms good practices in our daily life.

In the APEM's program, on one hand, solidarity which is expressed by Gregory Baum was lived by believers on Berkisan, and on the other hand, the believers do not live an ideal solidarity, yet according to APEM's programme becoming Church's event in our daily life. According to Gregory Baum's view, it is clear that APEM has to get in touch with humanity. It means that solidarity flows in our life where human beings are searching for happiness, through sadness, as well as anguish. To day, all believers are called to be agent of change in the community both individual and communal. It means that both individual and communal are called to be a grace for everyone. "Ye are the salt of the earth: but if the salt have lost his savour, wherewith shall it be salted? it is thenceforth good for nothing, but to be cast out, and to be trodden under foot of men. Ye are the light of the world. A city that is set on an hill cannot be hid. Neither do men light a candle, and put it under a bushel, but on a candlestick; and it giveth light unto all that are in the house. Let your light so shine before men, that they may see your good works, and glorify your Father which is in heaven" (Mat. 5:13-16).